

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Keagamaan yang ditanamkan pada Sekolah

Nilai agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

Apabila dilihat dari segi operatif nilai yang menjadi standar dalam perilaku manusia, pembacaan Asmaul Husna dan Yasin, kegiatan tadarus, Kegiatan Hafalan Yasin Tahlil dan Tilawatil Qur'an termasuk perbuatan sunnah, yang apabila dikerjakan maka akan mendapatkan pahala. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang baik dan sarana untuk bermohon kepada Allah, sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-A'raf ayat 180 sebagai berikut:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ

سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya: Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.

Nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.(Q.S. Al-A'raf: 180)¹

Dari keterangan ayat tersebut dapat kita lihat bahwa membaca asmaul husna adalah sesuatu yang baik, dan sebagai pembeda dari orang-orang munafik dan bahkan dianjurkan sendiri oleh kitab umat Islam, yaitu Al-Qur'an. Sedangkan membaca surat Yasin dapat diintegrasikan pada hakekatnya, yaitu membaca ayat-ayat Alqur'an.

Kemudian pembiasaan bersalaman, pembiasaan tebar salam inipun termasuk nilai sunnah, karena dengan bersalaman selain dapat memperkuat tali silaturahmi juga dapat membuat menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S.Luqman:18)²

Pembacaan do'a-do'a khusus sebelum mata pelajaran, shalat Dhuha berjamaah, dan istighosah bersama setiap Jum'at serta kajian kitab kuning juga merupakan nilai yang bersifat sunnah, selain itu kegiatan ini juga perwujudan sifat pasrah pada Allah, "berharap kebaikan kepada

¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), hal 174.

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata ...*, 412

Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakal.³

Sedangkan kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah, dan shalat Jum'at berjama'ah merupakan nilai wajib, yang jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika ditinggalkan mendapatkan dosa. Karena, shalat Dhuhur merupakan salah satu shalat wajib yang merupakan tiang agama.

Selain bernilai wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Nilai- nilai spiritual juga dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu nilai ilahiyah dan insaniyah. Maka, dalam pembahasan ini akan dikupas nilai- nilai apa saja yang terdapat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung ini.

Pembacaan asmaul husna dan yasin, serta kegiatan tadarus. Asmaul husna merupakan nama-nama Allah yang terbaik, dengan membaca asmaul husna setiap pagi diharapkan siswa akan selalu ingat pada Dzat yang menciptakan alam semesta sehingga akan menjadikan siswa sebagai manusia yang selalu ingat pada Allah yang pada akhirnya ia akan menjadi pribadi yang bertakwa pada Allah karena ia merasa bahwa segala tingkah lakunya tidak akan luput dari pengawasan Allah SWT sehingga ia akan lebih berhati-hati dalam bersikap.

Sedangkan membaca surat Yasin dan tadarus disandarkan pada membaca ayat-ayat Alqur'an. Al-Qur'an adalah petunjuk, pembeda atau penjelas yang hak dan bathil, Al-Qur'an juga memperingatkan bagi orang

³ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006),317

yang lupa, ia juga merupakan satu bacaan yang patut didengar agar mendapatkan rahmat Allah. Selain itu Al-Qur'an juga mengajak “manusia untuk berpikir, juga sebagai terapi yang penuh rahmat dan yang lebih penting adalah menjadi petunjuk manusia agar berkepribadian shaleh.”⁴

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ

الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S Al-Isra': 9).⁵

Jadi dapat dipahami bahwa inti dari membaca Al-Qur'an adalah untuk membantu terbentuknya kepribadian siswa yang takwa dan mempertebal keimanan dengan petunjuk Al-Qur'an.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ini akan menumbuhkan nilai iman, takwa, sikap hati-hati dalam berbuat agar tidak melakukan perbuatan dosa atau biasa disebut dengan *wara'* dalam diri siswa. Nilai tersebut merupakan nilai ilahiyah (*nash*) yaitu “nilai yang lahir dari keyakinan (*belief*), berupa petunjuk dari supernatural atau

⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam...*, 224

⁵ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 283.

Tuhan.”⁶ Nilai-nilai tersebut (iman, takwa dan *wara'*) termasuk dalam nilai illahiyah ubudiyah yang merupakan nilai yang lahir dari,

Menunaikan perintah Alloh dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan tanggung jawab sebagai hamba Alloh, namun ubudiyah disini tidak hanya sekedar ibadah biasa, ibadah yang memerlukan rasa penghambaan, yang diinterpetasikan sebagai hidup dalam kesadaran sebagai hamba.⁷

Kemudian tradisi bersalaman dan pembiasaan tebar salam (5 S) antar para warga sekolah akan menumbuhkan sifat tawaduk pada siswa, dengan sifat tawaduk ini siswa akan rendah hati dan tidak menyombongkan diri di dunia ini. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S.Luqman:18)⁸

Dari ayat tersebut dapat diketahui sikap sombong merupakan sifat yang tidak disukai oleh Allah, dengan sifat tawaduk yang ditumbuhkan lewat tradisi bersalaman di SMPN 1 Bandung sedikit demi sedikit akan mengikis sifat sombong pada siswa sehingga siswa akan terhindar dari sifat sombong. Selain itu kegiatan ini juga menumbuhkan nilai persaudaraan dan nilai sopan santun. Nilai tawadhu' merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: TrigendaKarya, 1333), 111

⁷ FathullahGulen, *KunciRahasia Sufi*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2001), 95

⁸ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 412

nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai persaudaraan , nilai sopan santun, nilai kepedulian terhadap sesama dan saling menghormati, dimana nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai sosial integratif yang merupakan,

Nilai-nilai di mana akan memberikan tuntutan atau mengarahkan seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencapai cita-cita bersama. Sifat nilai integratif dalam universal, misalnya sopan santun, tenggang rasa, kepedulian, dan lain-lain.⁹

Kegiatan membaca do'a pagi hari sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran dan do'a mata pelajaran serta istighosah bersama setiap Jum'at merupakan perwujudan sifat pasrah pada Allah, dimana kegiatan berdo'a mencerminkan suatu sifat yang selalu meminta hanya pada Allah dan menyandarkan segala sesuatu pada Sang Pencipta serta "berharap kebaikan kepada Allah SWT dengan disertai usaha yang sungguh- sungguh dan tawakal."¹⁰

Dengan kegiatan ini dalam diri siswa akan tumbuh suatu kesadaran bahwa manusia hanya bisa berharap dan menghaturkan harapan kepada Allah sehingga akan tumbuh pribadi yang *raja* 'dan tawakal. Nilai *raja* 'dan tawakal merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari ritual-ritual keagamaan dan rasa penghambaan terhadap Allah.

Kegiatan bertujuan untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama para siswa. Dengan ilmu pengetahuan agama, maka diharapkan mereka terhindar dari sikap taklid. Karena sikap taklid akan menjerumuskan manusia ke jalan yang sesat, sebagaimana firman Allah:

⁹ Uyoh Sadulloh, *Pengantar...*, 71.

¹⁰ Abdul Mujib, *KepribadianDalam...*, 317

إِنَّهُمْ أَلْفَوْا آبَاءَهُمْ ضَالِّينَ ﴿٦٩﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُرْعُونَ ﴿٧٠﴾

Artinya: Karena Sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu. (Q.S. Ash-Shaaffat: 69-70).¹¹

Dengan ilmu pengetahuan agama yang cukup pula, manusia dapat membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Sehingga akan timbul sifat berhati-hati dalam bertindak dan menghindarkan diri dari perbuatan dosa atau yang biasa disebut sifat wara'. Selain itu juga menumbuhkan nilai taqwa dan nilai intelektual, dimana siswa akan berpikir terlebih dahulu sebelum melaksanakan sesuatu dan menganalisisnya apakah perbuatan itu baik atau tidak. Nilai takwa dan wara' merupakan nilai illahiyah ubudiyah yang terbentuk dari rasa penghambaan terhadap Allah. Kemudian nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai intelektual, dimana nilai insaniyah yang terbentuk adalah nilai rasional, yang berarti "nilai yang berhubungan erat dengan daya pikir, penalaran, dan akal budi."¹²

Kegiatan yasin tahlil merupakan sebuah tradisi dalam masyarakat NU. Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Dalam kegiatan hafalan

¹¹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata...*, 448.

¹² UyohSadulloh, *Pengantar...*, 71

yasin tahlil ini merupakan wadah bagi siswa untuk belajar bersosialisasi di masyarakat, karena biasanya kegiatan yasin tahlil di lakukan secara berjama'ah sehingga saat siswa nantinya akan terjun ke masyarakat tidak akan merasa canggung dan terasingkan, yang nantinya akan menumbuhkan nilai insaniyah, yaitu nilai individual yang merupakan “nilai yang mempengaruhi mempengaruhi bagaimana kepribadian seseorang dapat terbentuk dan dapat diterima di kalangan masyarakat.”¹³

Selain itu, sejatinya dalam tahlil itu terdapat ajaran-ajaran tauhid lewat dilafalkannya kalimat-kalimat dzikrulloh, seperti *la ila ha ilallah* dan pujian-pujian kepada rasul. Sehingga dengan membuat siswa menghafalkan bacaan tahlil akan membuat siswa di SMPN 1 Bandung ini akan selalu ingat kepada Sang Kholik dan menjadi insan yang bertakwa. Dan untuk tilawatil Qur'an merupakan salah satu upaya yang digunakan madrasah ini untuk menumbuhkan kecintaan pada Al-Qur'an pada siswa semenjak dini. Nilai takwa dan rasa cinta kepada Al-Qur'an merupakan nilai illahiyah ubudiyah.

Kegiatan Shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, dan shalat Jum'at berjama'ah. Shalat sendiri sebenarnya mempunyai nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, diantaranya adalah nilai kejujuran. Dalam shalat, apabila buang angin pada saat shalat, tentunya seseorang akan berhenti dari shalatnya dan mengulang lagi shalatnya, karena kita semua tahu, buang angin pada saat shalat adalah hal yang

¹³ *Ibid.*, 72

membatalkan shalat. Shalat mengajarkan kita untuk berlaku jujur pada diri sendiri. Kedua adalah nilai kedisiplinan. Waktu pelaksanaan shalat sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang akan mengakibatkan batalnya shalat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Dari segi banyaknya aturan dalam shalat seperti syarat sahnya, tata upaya pelaksanaannya maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat, batasan-batasan ini juga melatih kedisiplinan manusia untuk taat pada peraturan, tidak “*semau gue*” ataupun menuruti keinginan pribadi semata. Nilai kejujuran, kedisiplinan dan nilai menghargai waktu merupakan nilai insaniyah individual yang merupakan nilai yang nantinya akan mewujudkan kepribadian seseorang.

Dalam shalat kita dianjurkan untuk melakukannya secara berjama'ah, dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah juga, seseorang merasa adanya kebersamaan dalam hal nasib, kedudukan, rasa derita dan senang. Tidak ada lagi perbedaan antar individu berdasarkan pangkat, kedudukan, jabatan, dan lain-lain di dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dikarenakan dalam shalat berjama'ah tidak ada lagi perbedaan antar individu, maka dengan shalat berjama'ah ini akan tumbuh rasa persaudaraan yang kuat antara sesama muslim. Selain

itu, dengan dibiasakan shalat berjama'ah siswa akan melatih siswa untuk berorganisasi, siswa akan menyadari bahwa dalam berorganisasi kita harus bekerja sama, tidak bisa berkehendak semaunya sendiri, seperti dalam shalat berjama'ah. Selain itu, dengan melakukan shalat, maka akan mempertebal keimanan, dan ketakwaan siswa yang merupakan nilai illahiyah ubudiyah. Kemudian nilai insaniyah sosial integratif dalam bentuk nilai toleransi, sopan santun dan tenggangrasa.

B. Pendekatan Penanaman Nilai-Nilai Spiritual pada Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

Pada SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung ini menggunakan beberapa upaya, menjabarkan materi-materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran dalam bidang- bidang pelajaran PAI, memberikan pengalaman langsung peribadatan demi menanamkan nilai-nilai spiritual melalui kegiatan keagamaan yang telah disusun secara rapi di SMPN 1 Bandung, seperti pembiasaan bersalaman, shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah dan lain sebagainya. Kedua upaya tersebut termasuk dalam pendekatan pengalaman. Karena dalam kedua upaya tersebut dapat dilihat kedua madrasah ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara kelompok maupun individual.

Kemudian dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 2 Bandung ini melalui pembiasaan 5 S, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah,

pembiasaan membaca asmaul husna dan pembiasaan lain-lain, materi PAI yang telah dijabarkan di dalam kelas dapat langsung dipraktekkan dalam lingkungan madrasah, seperti shalat Dhuha berjama'ah, pembiasaan tebar salam dan kegiatan tilawatil Qur'an, membiasakan peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi. Upaya- upaya tersebut termasuk dalam pendekatan pembiasaan, hal ini dikarenakan upaya tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan komunikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian, ketika semangat siswa sedang turun atau siswa absen dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di madrasah ini, maka Pembina keagamaan berkoordinasi bersama guru BP dan wali murid agar dapat diketahui masalah yang sedang dialami siswa, Guru melakukan komunikasi terbuka bersama para siswanya dalam berbagai kesempatan, misalnya saat istirahat seorang guru bercengkerama santai di teras bersama para siswanya, melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1

Bandung ini. Upaya-upaya tersebut merupakan pendekatan emosional, karena upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlasmengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

Semua guru dan staf secara proaktif ikut melaksanakan semua kegiatan keagamaan dengan besungguh-sungguh, tidak hanya menghimbau siswa tetapi juga ikut melaksanakannya, guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa, guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Upaya-upaya tersebut termasuk dalam pendekatan keteladanan dikarenakan memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual dan akhlaqul karimah apabila ditinjau dari prestasi belajar PAI, maka yang dimaksud prestasi belajar PAI adalah hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta mengamalkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan oleh guru atau orang tua berupa Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah dan keluarga serta masyarakat, sehingga anak memiliki potensi dan bakat sesuai yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmani dan

ruhaninya, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki solidaritas tinggi terhadap lingkungan sekitar.

Ada beberapa aspek dalam prestasi pembelajaran PAI, yaitu prestasi belajar bidang kognitif (*cognitive domain*), prestasi belajar bidang afektif (*affective domain*), dan prestasi belajar bidang psikomotor (*psychomotor domain*).¹⁴

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok. Pendekatan pengalaman yang memberikan pengalaman langsung dari materi PAI yang dijabarkan di dalam kelas secara otomatis akan meningkatkan pemahaman materi PAI terutama pengetahuan hafalan siswa, yang meliputi, ayat-ayat Al Quran, rukun shalat, niat, dan lain-lain. Dalam belajar, siswa akan lebih mampu menghafal jika dipraktekkan langsung, akan lebih mengena dalam pikiran siswa. Hal ini disebut prestasi belajar kognitif yang berupa hasil belajar pengetahuan hafalan, yang

Cakupan dalam pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.¹⁵

Selain itu siswa juga akan mampu memahami makna yang terkandung di dalam materi. Sebagaimana yang telah diterangkan bahwa

¹⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2001), 223-224

¹⁵ *Ibid.*, 223

prestasi belajar PAI adalah berorientasi hasil yang diwujudkan dalam perilaku mereka. Prestasi belajar semacam ini disebut prestasi belajar kognitif dalam cakupan prestasi belajar pemahaman yang merupakan:

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna.¹⁶

Pendekatan pembiasaan akan menumbuhkan prestasi belajar psikomotorik. Prestasi belajar psikomotorik adalah,

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.¹⁷

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa prestasi belajar psikomotorik tercermin dari perilaku jasmaniah yang mudah diamati. Dengan pendekatan pembiasaan ini, maka siswa akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai spiritual yang telah di tentukan oleh madrasah.

Dan intensitas perilaku ini akan meningkat, sehingga psikomotoriknya akan terasah.

Ketiga pendekatan emosional dan pendekatan keteladanan akan meningkatkan prestasi belajar afektif siswa. Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Nilai-nilai spiritual yang ditanamkan dalam akan tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di kedua sekolah ini. Jadi dapat dilihat semakin baik kegiatan keagamaan

¹⁶ Mustaqimdan Abdul Wahib, *Psikologi...*, 87

¹⁷ MuhibbinSyah, *Psikologi...*, 90.

dilaksanakan maka semakin baik pula prestasi belajar afektif siswa yang dapat disebut internalisasi nilai.

Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.¹⁸

Dan internalisasi nilai merupakan tingkatan belajar afektif yang paling baik. Prestasi belajar PAI bila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar PAI tergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru).

C. Teknik Penanaman Nilai-Nilai Spiritual pada Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung

Teknik yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung dapat dilihat dari upaya-upaya dalam pendekatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual di sekolah ini. Upaya pertama, yaitu menjabarkan materi- materi PAI dengan baik, kemudian menerapkan teknik praktek dalam proses pembelajaran. Hal yang terjadi dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara satu arah yang

¹⁸ *Ibid.*, 132.

semata secara komunikasi verbal. Keadaan semacam ini disebut tahap transformasi nilai, dimana

Guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.¹⁹

Kemudian penanaman nilai-nilai spiritual dengan upaya memberikan teknik internalisasi kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan spiritual dengan pengawasan sie-keagamaan berupa absensi, memberikan teguran kepada siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan yang telah direncanakan oleh sekolah selama dua kali, kemudian bila siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran maka guru berkoordinasi dengan BP melakukan pemanggilan orang tua untuk melakukan teknik klarifikasi guna mengetahui penyebab siswa melakukan hal yang demikian, melakukan sindiran-sindiran dan menerangkan akibat dari tidak melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah diadakan oleh SMPN 1 Bandung, melakukan komunikasi secara terbuka dengan siswa, menerangkan manfaat dari kegiatan tersebut bagi diri siswa sendiri dan terus diulang dalam berbagai kesempatan, seperti saat di kelas, saat upacara atau saat berbiupaya santai waktu sarapan di kantin. Teknik semacam ini disebut dengan teknik tahap transaksi nilai, yaitu

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma...*, 106

buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut.²⁰

Selanjutnya, para guru dan staf ikut melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini, guru dengan sadar diri meminta maaf terlebih dahulu apabila melakukan kesalahan tertentu kepada siswa, dan guru menampilkan kepribadian yang mulia, baik dalam tutur kata, berpakaian, tingkah laku dan melaksanakan kegiatan keagamaan serta menjunjung tinggi akhlak mulia. Hal ini merupakan interaksi kedua individu yang berbeda dalam bentuk kepribadian, dimana guru menampilkan kepribadian yang menjunjung tinggi akhlak mulia yang nantinya akan dilihat siswa dan diterima sebagai nilai yang akan diterapkan dalam dirinya. Tahap ini disebut tahap transinternalisasi:

Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.²¹

Pada tahap ini terdiri dari lima tingkatan mulai dari yang sederhana sampai kompleks, yaitu a)Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya;²² yang diwujudkan dalam kesediaan siswa untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru PAI di dalam kelas. b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa

²⁰ *Ibid.*, 106

²¹ *Ibid.*, 106.

²² *Ibid.*, 106.

untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut;²³ Yang diwujudkan dalam ketersediaan siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan spiritual yang telah dirancang dengan rapi di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung ini. c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya;²⁴ Yang dapat dilihat dari sadarnya siswa akan kegiatan-kegiatan spiritual yang telah dijalani dengan melakukannya secara sungguh-sungguh dan menghayatinya. d) Mengorganisasi nilai (*organisasi of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan Yang dapat dilihat dari munculnya nilai-nilai ilahiyah dan insaniyah yang timbul dari dalam diri siswa setelah melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini. e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya). Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan

²³ *Ibid.*, 106.

²⁴ *Ibid.*, 106.

yang istikomah, yakni keimanan yang sulit digoyahkan oleh kondisi apapun.²⁵ Kemudian, yang terakhir nilai-nilai spiritual tersebut melekat dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari keengganan siswa untuk meninggalkan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut setelah sampai di rumah dan diharapkan nilai-nilai tersebut tidak akan luntur oleh waktu dan umur yang dilalui oleh siswa SMPN 1 Bandung.

Kesemua tahap penanaman nilai-nilai spiritual tersebut disebut dengan teknik internalisasi. Dimana teknik ini merupakan,

Teknik penanaman nilai yang sarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.²⁶

Penanaman nilai-nilai spiritual inipun berpengaruh pula terhadap prestasi belajar PAI para siswa di SMPN 1 Bandung dan SMPN 2 Bandung ini. Dimana prestasi belajar PAI tidak hanya melulu menyangkut pengetahuan kognitif, akan tetapi juga menyangkut pengetahuan psikomotorik dan afektif.

²⁵ *Ibid.*, 106.

²⁶ *Ibid.*, 106.